



Penyimpangan Nilai-Nilai Islam Dalam Bermedia Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto)

Ahmad Bahrul Ulum, Syaikhul Rozi², Muhammad Ali Rohmad

^{1, 2, 3} Pendidika Agama Islam, Universitas Islam Majapahit

Email: ahmadbahrululum959@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the social behavior of students from SMPN 1 Kota Mojokerto in the context of deviations from Islamic values. This study identifies various forms of deviation from Islamic values in the students' social media behavior, such as the misuse of social media to communicate with the opposite gender without considering religious boundaries, the spread of negative or unhelpful content, dissemination of hoaxes, and showcasing extravagance or glamorous lifestyles. These deviations from Islamic values have significant impacts on the formation of students' character and morality. Addressing these deviations from Islamic values can be achieved through collaborative efforts involving the school, teachers, parents, and the community. Enhancing understanding of religious teachings, ethics, and moral values is essential for students through a holistic educational approach. Close cooperation among the school, parents, and the community is necessary to provide intensive monitoring and guidance regarding students' social media behavior. Additionally, raising public awareness about the dangers and negative consequences of deviations from Islamic values in social media behavior is also crucial, and this can be accomplished through campaigns, seminars, or discussions.

Keywords: Deviation, Values, Islam, Students, Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bermasyarakat sosial siswa SMPN 1 Kota Mojokerto dalam konteks penyimpangan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial siswa-siswa tersebut, seperti penyalahgunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa memperhatikan batas-batas agama, penyebaran konten negatif atau tidak bermanfaat, menyebarkan hoaks, dan memamerkan kemewahan atau kehidupan glamor. Penyimpangan nilai-nilai Islam ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa. Penyimpangan nilai-nilai Islam ini, dapat diatasi dengan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Peningkatan pemahaman tentang ajaran agama, etika, dan nilai-nilai moral perlu diberikan kepada siswa melalui pendekatan pendidikan yang holistic, kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan dalam memberikan pemantauan dan bimbingan yang intensif terhadap perilaku bermedia sosial siswa-siswa. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial juga penting dilakukan melalui kampanye, seminar, atau diskusi.

Kata Kunci: Penyimpangan, Nilai, Islam, Siswa, Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi telah ada sejak dulu seiring dengan berlangsungnya kebudayaan manusia. Perkembangan teknologi berbanding lurus dengan perkembangan budaya serta tingkat kebutuhan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Semakin modern kehidupan dan budaya manusia, maka semakin modern pula teknologi.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan bahkan pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan akses kemudahan yang disediakan dalam teknologi. Karena teknologi informasi dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi baru yang mempermudah hidup manusia. Teknologi informasi di dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai perangkat lunak pengajaran, memberikan fasilitas bagi siswa sebagai media pembelajaran. Menurut Davies yang dikutip Suyanto, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik.

Bagi kalangan siswa, pemanfaatan teknologi yang berkembang saat ini yakni penggunaan sosial media merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari Instagram, Tiktok, Twitter dan platform media sosial lainnya merupakan hal yang kebanyakan di kalangan siswa menengah pertama menjadi kegiatan yaitu perilaku bermedia sosial, akan tetapi teknologi informasi media sosial) juga memiliki dampak negatif terutama pada siswa, karena media sosial memberikan dampak pada kehidupan sosial mereka, dimana norma-norma yang berlaku seringkali diabaikan. Bahkan dampak negatif yang lebih jauh, perilaku media sosial dapat mendorong terjadinya kerusakan moral dan akhlak bagi siswa. Siswa menjadi kurang peka terhadap kehidupan sosial karena kehadiran teknologi komunikasi telah mengurangi intensitas tatap muka yang terjadi dalam organisasi ataupun sosial masyarakat.

Akibat dari pada ketergantungan penggunaan media sosial akan timbul sebuah penyimpangan, baik itu penyimpangan norma, sosial, juga agama. Berhubungan dengan tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak yang baik maka penyimpangan nilai-nilai keagamaan yang komperhensif dapat mendukung tujuan pendidikan menjadi perhatian khusus yang harus dilakukan oleh kalangan pendidik juga kalangan orang tua.

2. KAJIAN TEORI

A. Perilaku Bermedia Sosial.

Pengertian Perilaku yang tertulis dalam KBBI, didefinisikan sebagai cara tingkah laku atau tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perilaku mencakup segala bentuk aktivitas atau respons yang dapat diamati dan dievaluasi oleh orang lain. (Depdiknas, 2008) Selanjutnya PsychCentral mengartikan perilaku sebagai segala tindakan, reaksi, atau kegiatan yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Perilaku mencakup semua bentuk interaksi dengan lingkungan dan mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai situasi. (Frederiksen, 2011) Lebih lanjut perilaku dalam (Riyanto, 2019) dimaknai dengan segala tindakan atau respons yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi situasi tertentu. Perilaku mencakup tindakan nyata, seperti bicara atau bergerak, serta tindakan internal, seperti berpikir atau merasakan emosi.

Pengertian Media Sosial pada (Mitkov, 2022) merupakan platform atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten berupa teks, gambar, video, dan sejenisnya. Media Sosial memungkinkan pengguna berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain melalui fitur seperti komentar, suka, berbagi, dan

pesan pribadi. Sedangkan dalam (Auxier and Anderson, 2021) menjelaskan arti media sosial yakni platform online yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini melibatkan pembentukan dan pemeliharaan jejaring sosial melalui fitur-fitur seperti posting, komentar, pengikut, dan koneksi dengan pengguna lain. Lebih lanjut oleh (Agustina, 2022) media sosial diartikan tempat bersosialisasi berupa aktivitas berbagi sebuah data tertentu terhadap orang lain dengan bantuan internet. Dengan cara ini orang bersosialisasi dengan orang lain dalam media sosial yang terhubung dengan bantuan internet. Lebih lanjut oleh (Agustina, 2022) media sosial diartikan tempat bersosialisasi berupa aktivitas berbagi sebuah data tertentu terhadap orang lain dengan bantuan internet. Dengan cara ini orang bersosialisasi dengan orang lain dalam media sosial yang terhubung dengan bantuan internet.

Dalam perilaku bermedia sosial pada kasus pelajar tentunya tidak luput dari unsur dan bentuk tertentu dari perilaku tersebut, beberapa indikator yang menjadi perilaku menyimpang dijelaskan berikut:

1. Penggunaan dan Aktivitas Media Sosial
2. Interaksi dengan Pengguna Lain
3. Jenis Konten
4. Responsivitas
5. Etika dan Kesadaran Diri.

B. Nilai- Nilai Agama Islam

Menurut KBBI, nilai dapat merujuk pada "derajat, pangkat, kedudukan, taraf". Hal ini mengacu pada tingkat atau derajat suatu hal dalam suatu hierarki atau skala. (Depdiknas, 2008) Misalnya, dalam konteks pendidikan, nilai dapat menggambarkan tingkat prestasi siswa, yang diukur dalam bentuk angka atau huruf, dan mencerminkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Maslow, 1954) Menurut Maslow, nilai adalah aspek-aspek yang dianggap penting dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi motivasi serta pemenuhan kebutuhan manusia. Maslow menggambarkan nilai-nilai ini sebagai tingkat kebutuhan dalam hierarki kebutuhan manusia. Sedangkan (Weber, 2002) memandang nilai sebagai prinsip-prinsip yang memberikan arah dan arti pada tindakan manusia dalam masyarakat. Bagi Weber, nilai-nilai ini terkait dengan norma-norma yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam mengejar tujuan mereka.

Agama Islam adalah agama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 Masehi di Mekah, Arab Saudi. Dalam Islam, pengertian agama mencakup ajaran, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Agama Islam memiliki landasan utama dalam Kitab Suci Al-Qur'an, yang dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam mengajarkan monotheisme mutlak (tawhid), yaitu keyakinan akan keesaan Allah yang tidak memiliki sekutu atau mitra. Muslim meyakini bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk dan mengajarkan umat manusia tentang jalan yang benar.

Selain dari aspek ibadah, Islam juga mencakup aturan moral dan etika yang diatur dalam ajaran syariat. Syariat merupakan hukum Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk adab, hukum keluarga, perdagangan, hukum pidana, dan lain sebagainya. Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip seperti keadilan, kebenaran, kesetaraan, kasih sayang, dan kebajikan.

Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

1. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

2. Nilai Insani (Duniawi)

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

C. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban (*victims*). Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dimana korbannya adalah diri sendiri.

Howard S. Becker adalah seorang sosiolog terkenal yang juga memberikan kontribusi penting dalam studi perilaku menyimpang. Menurut Becker, perilaku menyimpang adalah hasil dari label atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap tindakan atau individu tertentu. Becker berpendapat bahwa perilaku menyimpang bukanlah atribut inheren dari individu, tetapi lebih merupakan hasil interaksi antara individu dan masyarakat yang menghasilkan stigmatisasi dan marginalisasi. (Becker, 1963).

Menurut Hirschi, perilaku menyimpang terjadi ketika individu mengalami kelemahan dalam ikatan sosial atau kontrol sosial yang membatasi perilaku menyimpang. Ia berpendapat bahwa ikatan individu dengan institusi-institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat umumnya mencegah individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. (Lugosi, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan mengacu pada data yang didapati, diolah dan dianalisa berupa teks dan sejenisnya (Sugiyono, 2019) dan dalam penjabarannya akan dijelaskan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk memahami suatu kasus atau fenomena tertentu secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data dari beberapa sumber, seperti dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung. Data yang nantinya digunakan pada penelitian akan terklasifikasi dalam dua jenis data yakni sumber primer dari sumber data utama yang diperoleh langsung dari Narasumber di SMPN 1 Mojokerto, dan sumber sekunder yang didapati dari sumber pendukung untuk mendapatkan sumber utama seperti penjelasan dari artikel mengenai objek penelitian. Prosedur untuk mengumpulkan data

untuk penelitian ini, penulis akan turun ke lapangan dan menggunakan metode Observasi, Metode Wawancara, Dokumentasi

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Bermedia Sosial Siswa di SMPN 1 Kota Mojokerto

Penggunaan media sosial di SMPN 1 Kota Mojokerto sejatinya telah terbatas hal ini dikarenakan kebijakan pengumpulan HP pada saat Kegiatan belajar mengajar. kebijakan pengumpulan HP selama kegiatan belajar untuk membatasi penggunaan media sosial oleh siswa di lingkungan sekolah. Namun, karena program ini sudah berjalan sejak 2018, saat ini tidak ada perilaku bermuda sosial siswa SMPN 1 Kota Mojokerto yang dapat diamati karena HP mereka dikumpulkan selama kegiatan belajar.

Namun, sebelum kebijakan ini diterapkan, saya pernah mengamati beberapa dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial oleh siswa di sekolah. Dampak positifnya adalah penyampaian informasi yang lebih cepat dan efisien, sedangkan dampak negatifnya adalah perilaku vulgar dalam berkomentar yang terlihat ketika sekolah melakukan inspeksi mendadak.

Dalam interaksi dengan pengguna lain di media sosial, siswa cenderung berinteraksi melalui berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Mereka dapat berbagi konten, berkomunikasi melalui komentar atau pesan pribadi, dan terlibat dalam grup atau komunitas online. Saya melihat adanya kesempatan bagi siswa untuk melakukan kolaborasi dan pertukaran ide melalui interaksi online. Mereka dapat bergabung dalam kelompok studi virtual, berbagi sumber daya, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda.

Jenis konten yang paling umum dibagikan oleh siswa di media sosial termasuk foto diri, kegiatan sehari-hari, peristiwa sekolah, kutipan inspiratif, dan pandangan pribadi tentang berbagai topik. Konten yang dibagikan cenderung bervariasi dan mencakup elemen informatif, kreatif, dan hiburan. Beberapa siswa mungkin membagikan pengetahuan atau informasi seputar pelajaran sekolah, sementara yang lain fokus pada ekspresi kreatif melalui gambar, video, atau musik. Terkadang, konten yang dibagikan juga dapat menimbulkan perhatian terkait nilai-nilai atau etika tertentu, seperti konten politik atau agama yang kontroversial atau konten yang melanggar privasi atau reputasi orang lain.

Dalam merespons isu-isu sosial yang muncul di media sosial, siswa sekolah dapat berpartisipasi dalam diskusi online, membagikan informasi atau artikel yang relevan, mengungkapkan pendapat melalui postingan atau komentar, dan mendukung kampanye sosial melalui pembagian informasi atau penggalangan dana. Tingkat keterlibatan siswa dalam mempengaruhi opini publik melalui media sosial dapat bervariasi. Beberapa siswa mungkin aktif dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik terkait isu-isu sosial tertentu, sementara yang lain mungkin tidak tertarik atau nyaman untuk terlibat dalam aktivitas semacam itu.

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang, termasuk para siswa SMPN 1 Kota Mojokerto. Dengan adanya akses mudah ke platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan lainnya melalui perangkat HP mereka, siswa-siswa ini telah menjadi pengguna yang aktif dan berpengalaman dalam berbagai aspek interaksi online. Melalui wawancara dan pengamatan terhadap perilaku mereka, dapat dilihat bahwa mereka memiliki penggunaan media sosial yang berbeda-beda, kegiatan yang dilakukan secara rutin, serta kesadaran akan etika dan privasi dalam berinteraksi di dunia maya.

Penggunaan media sosial oleh siswa SMPN 1 Kota Mojokerto dapat dikategorikan sebagai sering. Sebagian besar dari mereka mengakui bahwa mereka menggunakan media sosial sehari-hari. Bagi mereka, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari

kehidupan sehari-hari, dan sulit untuk membayangkan hidup tanpa akses ke platform tersebut. Penggunaan aktif di WhatsApp, Instagram, dan sejenisnya menjadi hal yang lazim bagi mereka, terutama di luar jam sekolah. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, mulai dari berkomunikasi dengan teman-teman, mengikuti konten yang mereka minati, hingga mendapatkan informasi terkini.

Dalam hal memposting konten, siswa-siswa ini cenderung lebih selektif. Mereka jarang memposting konten pribadi tentang kehidupan sehari-hari mereka, kecuali jika ada keinginan khusus atau situasi tertentu yang memotivasi mereka. Namun, mereka sering memberikan tanggapan atau komentar pada postingan teman atau saat mengikuti seminar melalui live Instagram. Mereka aktif terlibat dalam percakapan online dan memberikan respons terhadap komentar atau pesan dari pengguna lain. Aktivitas ini cenderung lebih sering dilakukan dengan teman-teman mereka, menciptakan ikatan sosial dan interaksi yang lebih erat di dunia maya.

Perilaku penggunaan media sosial siswa SMPN 1 Kota Mojokerto mencerminkan gambaran yang beragam. Mereka secara umum aktif dalam menggunakan media sosial, terutama di luar jam sekolah, tetapi tetap mempertimbangkan waktu dan kegiatan belajar mereka. Mereka jarang memposting konten pribadi, namun aktif terlibat dalam percakapan online dengan teman-teman mereka. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi akan etika dan privasi dalam berinteraksi online, serta memahami dampak sosial media dan konsekuensi dari tindakan mereka di media sosial. Dengan kesadaran ini, siswa-siswa ini membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam penggunaan media sosial, menjadikan mereka generasi yang terampil dan sadar akan perkembangan teknologi informasi.

B. Penyimpangan Nilai-Nilai Islam Dalam Perilaku Bermedia Sosial Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto

Salah satu penyimpangan nilai-nilai Islam yang sering terjadi adalah penyalahgunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa memperhatikan batas-batas agama. Meskipun Islam menganjurkan untuk menjaga pergaulan yang baik antara pria dan wanita, namun siswa-siswa tersebut seringkali terlibat dalam percakapan yang kurang pantas atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Mereka seringkali berinteraksi dengan lawan jenis secara intens melalui media sosial, seperti mengirim pesan pribadi yang tidak pantas atau bahkan terlibat dalam hubungan pacaran online yang tidak halal. Hal ini melanggar prinsip-prinsip Islam tentang menjaga kesucian diri, menjauhi perbuatan zina, dan membatasi pergaulan antara pria dan wanita yang bukan mahram.

Selain itu, penyimpangan lainnya terjadi dalam bentuk penyebaran konten negatif atau tidak bermanfaat. Siswa-siswa SMPN 1 Kota Mojokerto seringkali terjebak dalam lingkaran media sosial yang mempromosikan konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konten vulgar, kekerasan, perjudian, atau konsumsi alkohol. Mereka mungkin terpengaruh oleh teman sebaya atau tren media sosial yang menggambarkan gaya hidup yang tidak islami. Dalam hal ini, mereka telah melupakan nilai-nilai moral dan etika Islam yang menganjurkan untuk menjaga diri dari perbuatan negatif dan merugikan.

Terkait dengan konten negatif, sering terjadi penyimpangan dalam bentuk menyebarkan berita palsu atau hoaks. Media sosial seringkali menjadi wadah untuk menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi atau disengaja untuk menyesatkan orang lain. Siswa-siswa SMPN 1 Kota Mojokerto terkadang terjebak dalam penyebaran hoaks tanpa memeriksa kebenaran atau dampak yang ditimbulkannya. Mereka tidak menyadari bahwa menyebarkan hoaks adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam karena dapat menimbulkan fitnah, kerusakan sosial, dan menyebabkan konflik di masyarakat. Hal ini

menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.

Penyimpangan lain yang sering terjadi adalah penggunaan media sosial untuk memamerkan kemewahan atau kehidupan glamor. Siswa-siswa tersebut seringkali terjebak dalam budaya pamer di media sosial, di mana mereka berusaha memperlihatkan segala aspek kehidupan mereka yang terlihat "menarik" atau "sangat sempurna". Mereka mengunggah foto-foto makanan mahal, pakaian branded, atau perjalanan mewah untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari teman-teman mereka. Hal ini tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan sederhana, rendah hati, dan tidak memamerkan kekayaan duniawi. Mereka telah terjebak dalam keserakahan dan keinginan untuk diakui oleh orang lain, tanpa memperhatikan akibat negatif yang mungkin timbul dari perilaku tersebut.

Dampak dari penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial siswa-siswa SMPN 1 Kota Mojokerto sangat signifikan. Pertama, hal ini dapat merusak pembentukan karakter dan moralitas mereka. Dengan terbiasa terlibat dalam perilaku negatif di media sosial, siswa-siswa tersebut dapat kehilangan sensitivitas mereka terhadap ajaran agama dan nilai-nilai Islam yang seharusnya membimbing hidup mereka. Mereka mungkin menjadi kurang peduli terhadap pentingnya menjaga pergaulan yang baik, menghindari perilaku negatif, atau berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.

Selain itu, penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial juga dapat membawa dampak negatif pada lingkungan sekitar. Ketika siswa-siswa tersebut menyebarkan konten negatif, hoaks, atau memamerkan kekayaan secara berlebihan, mereka memberikan contoh yang buruk bagi teman-teman sebayanya dan masyarakat yang melihatnya. Tindakan mereka dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang lain, serta menyebabkan terjadinya penyimpangan nilai-nilai Islam lebih luas di masyarakat.

5. PENUTUP

Penggunaan Media sosial Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto dengan analisis penyimpangan terhadap nilai-nilai islam digambarkan pada data berikut:

1. Penggunaan Media Sosial

Siswa menggunakan media sosial melalui perangkat HP, termasuk platform seperti WhatsApp dan Instagram. Interaksi dengan Pengguna Lain pada siswa cenderung sering menanggapi komentar atau membalas pesan dari pengguna lain, terutama jika ada komentar pada postingan mereka sendiri atau jika ada pesan yang perlu dijawab. Siswa jarang melakukan pembagian konten, walaupun terjadi itu berupa hiburan, seperti saat siswa memposting konten dalam bentuk cerita (story) di media sosial.

2. Penyimpangan Nilai-Nilai Islam dalam Bermedia Sosial

Salah satu bentuk penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial siswa SMPN 1 Kota Mojokerto adalah adanya kecenderungan untuk pamer dan menunjukkan kekayaan materi. Penyimpangan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial siswa juga terlihat dalam konten-konten yang tidak bermoral yang mereka bagikan. Beberapa siswa cenderung memposting konten yang vulgar atau tidak pantas untuk dikonsumsi oleh umum. Hal ini melanggar prinsip-prinsip Islam tentang menghormati diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi segala bentuk keburukan. Konten-konten yang tidak bermoral ini dapat merusak akhlak siswa dan memberikan contoh buruk bagi teman-teman serta masyarakat yang melihatnya.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R. (2022) 'Implementasi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 54 Palembang'. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Auxier, B. and Anderson, M. (2021) 'Social media use in 2021', *Pew Research Center*, 1, pp. 1–4.
- Becker, H.S. (1963) 'Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance', *The Free Press* [Preprint].
- Depdiknas, T.P.B. (2008) *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Frederiksen, L. (2011) 'Psych Central', *Reference Reviews*, 25(6), pp. 16–17.
- Lugosi, P. (2019) 'Deviance, deviant behaviour and hospitality management: Sources, forms and drivers', *Tourism Management*, 74, pp. 81–98.
- Maslow, A. (1954) *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=DVmxDwAAQBAJ>.
- Mitkov, R. (2022) *The Oxford handbook of computational linguistics*. Oxford University Press.
- Riyanto, D. (2019) 'perilaku bermedia sosial di kalangan mahasiswa santri pondok pesantren thoriqul huda'. IAIN PONOROGO.
- Sugiyono (2019) 'Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)', *Metode Penelitian Pendidikan* [Preprint].
- Weber, M. (2002) *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: and other writings*. Penguin.